

Strategi Guru PAI Pada Literasi Keagamaan Siswa Untuk Mencegah Radikalisme Di SD Negeri 81 Lebong

Hermayulis

SD Negeri 81 Lebong
hermayulis@gmail.com

Abstrak: Saat ini, di era perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang dengan cepat sehingga laju informasi sangat cepat tersebar, paham radikal yang kemudian masuk serta berkembang dalam dunia pendidikan formal. Perkembangan paham yang mulai ada di lingkungan pendidikan formal tentu harus ditanggapi secara serius. Maka berawal dari latar belakang tersebut kemudian penelitian ini dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang proses pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dalam teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan terhadap permasalahan yang terkait. Adapun hasil tujuan penelitian ini yaitu membahas sumber literasi keagamaan yang dicari oleh guru PAI dalam mencegah paham radikal di SD Negeri 81 Lebong, kemudian bagaimana literasi keagamaan yang digunakan guru dalam mencegah radikalisme. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 81 Lebong maka hasil yang didapat yaitu literasi keagamaan yang dimiliki oleh guru PAI di SD Negeri 81 Lebong sudah baik. Hal tersebut dilihat bagaimana kemampuan guru PAI yang sudah bisa mengakses internet sehingga memudahkan mereka dalam mencari dan mengkaji suatu informasi literasi keagamaan.

Kata Kunci : Guru PAI, Literasi Keagamaan, Radikalisme

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi yang semakin hari berkembang dengan sangat cepat menuntut kompetensi di semua bidang, salah satunya adalah peningkatan kompetensi literasi yang penting untuk dilakukan peningkatan didalam menghadapi perkembangan tersebut, kemampuan literasi terdiri atas kemampuan membaca dan menulis sehingga pada kemampuan ini dituntut di setiap generasi memiliki moral dan nilai karakter. Peningkatan kemampuan masyarakat terhadap pemahaman informasi yang diterimanya adalah salah satu sarana dalam penanganan masuk serta berkembangnya paham radikalisme. Radikalisme merupakan paham yang dibuat oleh kelompok tertentu yang mengharapkan perubahan atau pembaharuan sosial politik secara drastis dengan penggunaan cara kekerasan. Oleh karena itu masyarakat dituntut untuk memilah informasi yang ada.

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki potensi terhadap penyebaran radikal hal ini karena di lingkungan sekolah adalah tempat sosial untuk berinteraksi bagi banyak orang. Seperti yang kita ketahui contoh radikal adalah di mana ada lembaga sekolah yang meralang keras menghormati bendera merahputih karena mengkalim dirinya sebagai islam garis keras.

Radikal adalah suatu paham keberagaman tidak selalu ditandai dengan aksi kekerasan yang bersifat anarkis, pada kenyataannya paham radikal ini juga banyak ditemui hanya sebatas pada pemikiran dan ideologi, tidak dengan cara kekerasan dan sebagainya. Akan tetapi dalam hal ini banyak kelompok yang menyalahgunakan pengertian dari radikal ini dengan memperjuangkan keagamaan dengan menggunakan cara kekerasan.

Praktik kekerasan yang dilakukan oleh sejumlah kecil umat islam, secara historis dan sosiologis, lebih tepatnya sebagai fenomena politik dari pada fenomena agama. Radikalisme ini dilakukan oleh kelompok umat islam tertentu kemudian pers akan membesarkan masalah-masalah sehingga nantinya akan menjadi opini publik bahwa islam itu mengerikan serta dipenuhi dengan kekerasan, akibatnya banyak sekali pandangan negatif orang-orang terhadap umat islam.

Saat ini tak bisa dipungkiri lagi bahwa radikalisme islam telah menyebar dengan sangat cepat dikalangan masyarakat. Radikal ini sendiri sudah masuk ke dalam lembaga-lembaga formal, mereka masuk melewati uru-guru agama, ekstrakurikuler keagamaan ataupun buku panduan tertentu yang diciptakan oleh kelompok tertentu.

Hasil studi menunjukkan bahwa awal dari radikalisme pada setiap melalui proses pendidikan agama dimulai dari dalam keluarga dan sekolah. kompleksitas penyebaran radikalisme tentu harus ditangi secara khusus dalam lembaga pendidikan. Intitusi pendidikan perlu melakukan dorongan yang terlibat katif adalah membendung arus radikalisasi. Intitusi pendidikan terutama yang mengakar secara kuat pada kalangan umat islam tentu mampu mengembangkan peran secara kultural dalam proses deradikalisme.

Jika objek radikalisme yang mereka laksanakan adalah para siswa tentu pendekatan yang akan dilakukan dalam membendung hal tersebut yaitu dengan cara berbeda. seperti dengan cara melakukan penguatan terhadap visi pendidikan agama islam dengan basis eksklusif ke arah penguatan visi inklusif.

Dalam hal ini guru PAI hendaknya bisa memiliki peran dalam proses membendung siswa dari paham radikalisme. Guru sebagai jembatan penghunvur antara sumber informasi dan siswa. Guru diharapkan mampu untuk mempersiapkan pelajaran secara matang, sehingga ajaran radikalisme ini mampu dibendung dalam lingkungan sekolah. guru juga memiliki tanggung jawab terhadap penciptaan suasa belajar yang mampu mewujudkan sikap toleransi pada diri siswa.

Hasil Penelitian

Peran Guru PAI Dalam Mencegah Paham Radikal

Guru PAI merupakan pendidik yang memiliki tugas utama memberikan pendidikan, bimbingan, pengajaran, pelatihan, penilaian dan proses evaluasi siswa. Guru yang terampil tentunya harus memiliki kompetensi di bidang pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. Tak hanya itu guru juga memiliki tanggung jawab dalam proses pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam memberikan bimbingan pada siswa. Tanggung jawab ini di representasikan pada bentuk membimbing siswa dalam belajar.

Peran dari guru PAI di sekolah yang memiliki kedudukan sebagai pengajar dan pendidik. Didsarkan dari kedudukannya tersebut maka sebagai guru tentunya harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga nantinya mampu dijadikan teladan oleh para siswa. Pekerjaan guru adalah untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa akan datang dengan dibekali ilmu dan pembelajaran selama di sekolah nantinya diharapkan sebagai generasi penerus yang memiliki kualitas diri yang baik,

Dalam konteks radikal banyak siswa yang pemahaman akan keislamannya menjadi monolitik serta menyalahkan pihak lain. Paham keagamaan yang tertutup ini akan berdampak pulah terhadap pemahaman kebangsaan yang mengalami reduksi menipis terhadap pemahaman islam yang rahmatan lil alami.

Guru PAI harus memberikan peran penting dalam kepribadian siswa. Oleh karena itu apabila dalam buku ajar PAI telah dimasukan paham radikal maka ini akan menjadi sangat berbahaya bagi para siswa, maka dari itu peran guru PAI sangat dibutuhkan untuk mengatasi paham radikal tersebut. Guru diharuskan lebih selektif dalam memilih bahan ajar yang akan diajarkan kepada seluruh siswa.

Guru juga harus selalu menanamkan sikap toleransi kepada seluruh murid sebagai salah satu upaya yang dilakukan dalam pencegahan paham radikal di lingkungan sekolah. guru PAI harus memberikan penjelasan tentang islam secara penuh dan memadai sehingga nantinya tidak ada kekeliruan terhadap pemahaman yang disampaikan terkait aspek-aspek nilai keislaman.

Toleransi Umat Beragama

Toleransi merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang mengenai prinsip. Itu artinya seseorang harus memiliki sikap toleransi sebagai upaya yang dilakukan untuk menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara norma nilai dasar yang jadi landasan terbentuknya sikap toleransi terhadap umat beragama yaitu nilai agama dan budaya. Sedangkan secara epirisi terdiri dari nilai kemanusiaan, nasional, sejarah dan teladan tokoh masyarakat. Dalam hal ini suatu praktik keagamaan harusnya tidak terhenti pada tahap klaim yang berujung pada suatu hubungan yang personal dengan Tuhan, tidak juga pada tahap inklusif pada dukungan teologis saja. Melainkan tahap keterbukaan penghayatan religius atas nilai kemanusiaan.

1) Landasan pembelajaran toleransi

Teori ini memiliki penekanan terhadap interaksi yang dilakukan para siswa dalam proses pembelajaran serta penekanan lingkungan belajar sosial. Siswa akan diarahkan dalam memahami suatu masalah tertentu di luar kemampuannya dengan cara bantuan lain yang memahami. Individu memahami suatu masalah tertentu diluar kemampuannya dengan bantuan orang lain yang memahaminya. Pembelajaran toleransi ini mampu dilakukan dengan pendekatan teori belajar konstruktif, dikarenakan pembelajaran toleransi membutuhkan kerjasama antar individu. Proses ini terjadi pada saat siswa mempertanyakan hal yang belum dipahami, atau perbedaan dalam mengartikan sebuah permasalahan. Dalam hal ini terdapat strategi yang bisa dilakukan oleh para siswa yaitu : belajar aktif, mandiri, koperatif dan kalabortif. Strategi pembelajaran tersebut memiliki tujuan untuk membangun pengetahuan siswa berdasarkan fakta atau prinsip yang diketahuinya.

2) Mewujudkan pembelajaran toleransi

Saat ini pendidikan hadir ditengah masyarakat yang memiliki banyak pran serta tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan merupakan pengarahan yang dilakukan terhadap siswa untuk memiliki kemampuan atau karakter yang baik sehingga nantinya mampu menjadi manusia yang baik di lingkungannya. Dalam kerukunan umat beragama dimungkinkan untuk tumbuh ketika agama itu diberikan ruang untuk berdialog dalam ruang budaya tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain. Dari dialog tersebut kemudian tumbuh kedewasaan dalam beragama yaitu memiliki kesanggupan dalam menghormati perbedaan keyakinan dalam beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realita sikap toleransi yang diperlihatkan oleh siswa ditandai dengan sikap menghargai pendapat orang lain, berteman tanpa memandang suku agama ataupun ras tertentu. Proses pembinaan toleransi ini tentu dapat dilakukan pada saat pembelajaran atau pun kegiatan sekolah seperti ekstrakurikuler.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan maka upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mencegah radikalisme di sekolah sudah cukup baik. Hal ini dapat kita lihat bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dengan menampakkan sikap toleransi yang ada pada diri siswa sehingga mereka mampu menghargai pendapat orang lain, selain itu juga upaya yang dilakukan dalam mencegah radikalisme dengan dengan memeriksa dengan cermat bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa sehingga apa yang disampaikan oleh guru benar-benar telah disaring terlebih dahulu.

Selain sebagai pendidik guru memiliki tugas penting dalam pembentukan karakter sikap serta akhlak siswa yang ada di lingkungan sekolah. Untuk itu tugas guru tidak hanya sebagai tenaga yang memberikan pendidikan secara umum akan tetapi juga dituntut untuk menjadi teladan yang baik pada siswa dan selalu menanamkan nilai-nilai Islam terhadap siswa sehingga nantinya akan melahirkan generasi yang memiliki toleransi dan akhlak yang baik.

Bibliografi

- Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2(1). doi: 10.24176/jpp.v2i1.4312.
- Anwar, Mokhammad Zainal, Nur Kafid, and Khasan Ubaidillah. 2021. "Literasi Islam Santun Dan Toleran: Pendampingan Terhadap Kelompok Muslim Milenial Untuk Mencegah Arus Radikalisme-Ekstrim Di Soloraya." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5(1):233–49. doi: 10.29062/engagement.v5i1.319.
- Arwansyah, Yanuar Bagas, and Urip Muhayat Wiji Wahyudi. 2019. "Peningkatkan Kompetensi Literasi Antiradikalisme Melalui Penulisan Cerita Rakyat Dengan Aplikasi Baboo." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua* 4(2):33–38. doi: 10.21107/metalingua.v4i2.6134.
- Fauziyah, Nur Laily, and Aldian Syah. 2022. "Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi." 503–18. doi: 10.30868/ei.v11i01.2092.
- Fuad, A. Jauhar. 2018. "Pembelajaran Toleransi Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 9(Series 2):561–71.
- Kh, Universitas, Wahan Hasbullah Jombang, Khofif Luthfi Rohman, Universitas Kh, Wahab Hasbullah, Indonesia Khofifunwaha, and Article History. 2022. "Analisis the Strategy Method Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengajarkan Movement Againts." *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Pendidikan, Jurnal, and Agama Islam. 2016. "MEMAKNAI JIHAD DALAM AL-QUR'AN DAN TINJAUAN HISTORIS PENGGUNAAN ISTILAH JIHAD DALAM ISLAM Abdul Fattah." 3(1).
- Pujiati, D., M. A. K. Basyar, and ... 2022. "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar." *Pedagogik Journal of ...* 5(1):57–68.
- Rohim, Dhina Cahya, Septina Rahmawati, and Universitas Muhammadiyah Kudus. 2020. "DI SEKOLAH DASAR." 6(3).
- Salam, Evelina Satriya, Program Studi, Pendidikan Guru, and Madrasah Ibtidaiyah. n.d. "MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI MATA KULIAH BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA REVOLUSI MENTAL GENERASI PRODUKTIF." 158–70.
- Sari, Benedicta Dian Ariska Candra. 2017. "Media Literasi Dalam Kontra Propaganda Radikalisme Dan Terorisme Melalui Media Internet." *Peperangan Asimetrik* 3(1):15–31.
- Sodikin, Sodikin. 2019. "Literasi Media Di Lingkungan Keluarga Dalam Mencegah Radikalisme Persepektif Al-Qur'an." *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 1(1):30. doi: 10.20884/1.matan.2019.1.1.1902.
- Yunianika, Ika Tri, and . Suratinah. 2019. "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3(4):507. doi: 10.23887/jisd.v3i4.17331.